

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tanggal 27 Maret BAB II pasal 3 menentukan bahwa tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Fungsi pendidikan nasional sebagaimana dituangkan dalam pasal 3 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional tersebut di atas, maka peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan merupakan suatu keharusan.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan suatu kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia atau warga negaranya. Kualitas sumber daya warga negaranya ditentukan oleh faktor pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik hanya bisa dicapai melalui penataan pendidikan yang baik pula. Upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dilakukan dan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu pendidikan harus adaptif terhadap segala bentuk perubahan zaman.

Pembaharuan pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Pembaharuan pendidikan senantiasa diupayakan dengan berbagai cara. Menurut Nurhadi,dkk (2004:1-2) ada tiga isu utama yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload* , dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaharuan pendidikan di Indonesia.

Sekolah Dasar adalah bagian dari jenjang pendidikan dasar 9 tahun dan merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan di Sekolah Dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar “baca tulis hitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan peserta didik SD untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Mata Pelajaran Matematika merupakan ilmu umum yang mendasari perkembangan teknologi modern dan harus diajarkan di SD sesuai dengan struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan alokasi waktu secara nasional lima jam pelajaran setiap minggunya.(Standar Isi, 2007:9). Mata

pelajaran Matematika perlu diberikan pada peserta didik SD untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan hidup yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Peserta didik SD dikatakan telah mencapai kompetensi Matematika apabila seorang peserta didik dalam belajar Matematika telah mampu memahami konsep, lancar menggunakan prosedur Matematika, menunjukkan kemampuan strategis, menggunakan penalaran, mempunyai sikap menghargai Matematika dan tahu penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Standar Isi/Kurikulum SD, 2007:9). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa belajar Matematika dapat menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang selalu berubah.

Konsep-konsep pada kurikulum Matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (1) penanaman konsep dasar (penanaman konsep) yaitu pembelajaran suatu konsep baru Matematika, pembelajaran ini merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak, (2) pemahaman konsep adalah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika, (3) pembinaan keterampilan yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih terampil menggunakan berbagai konsep Matematika. (Heruman, 2007:3)

Sejumlah penelitian mengenai Matematika Sekolah Dasar (SD) di Indonesia menemukan adanya kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita Matematika (Depdikbud, 1994b). Buku-buku teks Matematika SD di Indonesia yang memuat soal-soal pemecahan masalah Matematika cenderung hanya dipersiapkan untuk melatih penerapan konsep atau prosedur matematis (Harta, 1994), kurang menampilkan aspek kontekstual masalah Matematika dan penekanan proses pemecahan masalah Matematika (Demitra, 2000).

Menurut pengamatan peneliti kenyataan yang terjadi mata pelajaran Matematika secara terus menerus selalu menjadi bahan kajian. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah Matematika menyebabkan hasil belajar siswa rendah, masih di bawah KKM. Berdasarkan pengamatan peneliti atas fakta yang ada, hasil ulangan harian terhadap mata pelajaran Matematika “selalu rendah” lebih dari 50 % dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai di bawah KKM mata pelajaran Matematika yaitu 60. Berdasarkan hasil ulangan akhir Semester I kelas VI mata pelajaran matematika yaitu reratanya 56 dengan 11 siswa atau 58 % siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Berdasarkan Standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh SD Mandungan untuk UN matematika tidak lebih dari 3,60. Secara implisit berarti banyak siswa kurang mampu dalam memahami topik-topik Matematika. Kegagalan memahami topik-topik tersebut menurut pengamatan peneliti disebabkan siswa kesulitan menjalankan strategi pemecahan masalah matematika. Sementara guru juga mengalami kesulitan mengajarkan soal cerita atau pemecahan matematika.

Sebagian besar konsep matematika yang disampaikan guru kepada siswa berdasarkan kemampuan guru, padahal jelas pola pikir siswa tidak sama dengan pola pikir guru. Di dalam menyampaikan definisi atau pengertian, pendekatan yang dilakukan guru cenderung mengarah pada “pendoktrian” konsep tanpa siswa diberi penjelasan secara konkret atau nyata. Dengan pendekatan yang seperti ini siswa “dipaksa” untuk memahami objek abstrak. Menurut Haji (2002) pendekatan yang bersifat “pemaksaan” berakibat pada pola pikir siswa dalam memahami materi cenderung “menghafal secara kering dan kurang komprehensif. Akibatnya pemahaman siswa menjadi tidak utuh. Kondisi seperti ini akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam belajar pemecahan masalah Matematika. Kesulitan itu antara lain : memahami makna/maksud konteks soal cerita, membuat kalimat Matematika, menentukan model operasi hitung Matematikanya dan menemukan hasil atau pemecahan masalahnya.

Peneliti juga merasa risau ketika mengajar Matematika di kelas VI SD selama ini hasil belajar selalu rendah dengan rerata kurang dari 60, ketuntasan klasikal belum mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Selain itu matematika juga menjadi mata pelajaran yang ditakuti siswa sehingga siswa sering enggan, tidak bersemangat mengikuti pembelajaran matematika. Kompetensi dasar pecahan menjadi salah satu kompetensi yang hasil belajarnya belum memuaskan. Siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah-masalah pecahan, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian tentang operasi hitung pecahan rerata nilainya hanya 58 dan siswa yang tuntas hanya 10 orang atau 53% dari jumlah keseluruhan siswa. Menurut KTSP SD Mandungan ketuntasan

individual adalah 60 dan ketuntasan klasikal 75% dari keseluruhan jumlah siswa. Kesulitan itu disebabkan siswa tidak bisa menjalankan strategi pemecahan masalah yaitu meliputi memahami masalah pecahan, sulit membuat atau mengubah kalimat sehari-hari menjadi kalimat Matematika, tidak tahu menentukan operasi hitungnya dan mengambil kesimpulan. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika akan menyebabkan pencapaian hasil belajar tidak tuntas, pencapaian target kurikulum terkendala .

Faktor penyebab permasalahan tersebut antara lain : (1) proses pembelajaran guru masih konvensional dan hanya menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik, yakni guru secara aktif mengajarkan matematika, kemudian memberikan contoh dan latihan/tugas jadi suasana kurang kondusif, (2) siswa berfungsi seperti robot mereka mendengarkan ceramah guru, mencatat dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (3) diskusi di kelas jarang dilakukan oleh guru sehingga interaksi dan komunikasi antar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru sangat kurang, (4) guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, bereksplorasi dan mengembangkan ide-ide atau gagasan untuk memecahkan masalah-masalah Matematika, (5) kurangnya kemampuan siswa memahami masalah, kesulitan mengubah kalimat sehari-hari menjadi kalimat Matematika, kurangnya kemampuan menentukan operasi hitung matematikanya (memecahkan masalah) perbandingan dan skala. Apakah fenomena ini dapat diperbaiki ? Peneliti merasa terketuk untuk mencoba dengan suatu usaha dengan tindakan tertentu.

Berdasarkan pada permasalahan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran pemecahan masalah Matematika sebaiknya dilakukan secara kontekstual, kolaboratif, memberikan kesempatan kepada siswa mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri, dan menyediakan peluang yang lebih banyak pada berjalannya proses pemecahan masalah matematika pada siswa. Peneliti mencari alternatif pemecahan masalah yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika pecahan perbandingan dan skala dapat dikembangkan dengan pembelajaran kontekstual. Johnson (2002:38) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui pendekatan *Problem Based Learning*. Pendekatan *Problem Based Learning* memuat strategi yang sesuai dengan proses pemecahan masalah matematika di sekolah dasar. Menurut Slavin (1994) *Pendekatan Problem Based Learning* adalah penerapan dari pengetahuan atau keterampilan untuk mencapai tujuan dengan tepat. Pemerolehan keterampilan dalam pemecahan masalah terjadi dari pengalaman-pengalaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dibawa siswa sebelum proses pembelajaran merupakan pengetahuan awal yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menemukan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Belajar memecahkan masalah matematika dilakukan dalam situasi di mana siswa dapat mengembangkan

kemampuannya dengan berbagai teknik dan strategi untuk memecahkan macam teknik dan strategi untuk memecahkan masalah. Pengetahuan, keterampilan dan pemahaman merupakan elemen-elemen penting dalam belajar Matematika. Penelitian ini berkaitan dengan kompetensi guru pada penguasaan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran akan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam pembaharuan pendidikan dan pencapaian tujuan nasional pendidikan. Proses pembelajaran yang berhasil akan dapat mengantarkan peserta didik menjadi bagian dari sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif dan tangguh terhadap perubahan/inovasi zaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa memecahkan masalah matematika yang disebabkan oleh kurang memahami topik-topik matematika, kesulitan menjalankan strategi pemecahan masalah, kesulitan mengubah kalimat sehari-hari menjadi kalimat matematika, dan menentukan operasi hitung (memecahkan masalah).
2. Guru jarang mengajarkan strategi pemecahan masalah matematika.
3. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah pada pembelajaran matematika sehingga membuat siswa pasif. (*teacher centered*).

4. Pendekatan yang bersifat pemaksaan sehingga pemahaman siswa tidak utuh dan menyebabkan pola pikir menghafal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, tidak semua masalah dipecahkan. Karena berbagai keterbatasan yang ada, terutama waktu yang tersedia maka pada penelitian ini dilakukan dengan pembatasan hanya pada masalah nomor 4 yaitu apakah pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pecahan perbandingan dan skala siswa kelas VI SD Mandungan Piyungan?"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah, maka perumusan masalahnya adalah:

“Bagaimanakah penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pecahan perbandingan dan skala pada siswa kelas VI SD Mandungan Piyungan Bantul ?”

E. Tujuan Penelitian

Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pecahan perbandingan dan skala pada siswa kelas VI.

F. Manfaat Penelitian

1. Siswa
 - a. Melatih kemampuan dalam pemecahan masalah pecahan perbandingan dan skala
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah pecahan perbandingan dan skala.
 - c. Terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan
2. Guru
 - a. Meningkatkan kemampuan dalam menyusun program pembelajaran Matematika.
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran.
 - c. Meningkatkan kreativitas dalam menerapkan pendekatan pembelajaran.
 - d. Memberikan alternatif pemecahan masalah pecahan perbandingan dan skala.
3. Sekolah
 - a. Meningkatkan mutu pembelajaran.
 - b. Memberikan wahana pengembangan profesional guru.
 - c. Meningkatkan kinerja sekolah.